

**FIGURES OF SPEECH MINANGKABAU LOCALITY IN *CARITO MINANG KINI*
BY HAKIMAH RAHMAH S. IN PADANG EKSPRES****GAYA BAHASA LOKALITAS MINANGKABAU DALAM *CARITO MINANG
KINI* KARANGAN HAKIMAH RAHMAH S.
DI PADANG EKSPRES****Hasnul Fikri****Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Bung Hatta
Bung Hatta University**

Jalan Sumatera Ulak Karang Padang, Sumatera Barat Kode Pos 25133

hasnul_ubh@yahoo.com

Submitted: 2017-08-02

Published: 2017-10-26

DOI: 10.24036/humanus.v16i2.7678

Accepted: 2017-10-23

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v16i2.7678>**Abstract**

The research aimed to describe the locality style of Minangkabau in anecdotal texts "Carito Minang Kini: Barinam jo Rosalina" by Hakimah Rahmah S. in Padang Ekspres (CMK: BJR), which includes rhetoric devices and figures of speech. The type of research is qualitative descriptive which applied content analysis method. The research data are words, phrases, clauses, or sentences that can be formulated as a locality style of Minangkabau. The data source of this research is anecdotal texts in CMK: BJR issued in January and February 2016 consisting of eight issues. The data analysis was conducted by: (1) classifying the locality style of Minangkabau found in a rhetorical assertion and figures of speech based on the theory, (2) analyzing the style according to the subcategory of rhetoric devices and figures of speech of Minangkabau locality style, (3) interpreting the trends of locality style of Minangkabau in texts CMK: BJR, and (4) concluding the study. The findings show that in the texts CMK: BJR there are: (1) the locality rhetoric devices which consist of: (a) confirmation in the form of climax, redundancy, and hyperbole and (b) disputes in the form of an antithesis; (2) the locality figures of speech that consist of (a) a comparison in the form of metaphor and allusion, and (b) satire in the form of sarcasm, cynicism and irony. Among the styles that were found, the dominant locality rhetoric device is affirmation in the form of hyperbole and the dominant figurative language style is satire in the form of sarcasm.

Keywords: stylistic, rhetorical, figure of speech, Minangkabau locality**Abstrak**

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam teks-teks anekdot *Carito Minang Kini: Barinam jo Rosalina* karangan Hakimah Rahmah S di *Padang Ekspres* (CMK:BjR), yang meliputi retorik dan majas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif

melalui analisis isi. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa lokalitas Minangkabau. Sumber data penelitian ini adalah teks-teks anekdot dalam CMK:BjR terbitan bulan Januari dan Februari 2016 yang terdiri atas delapan tulisan. Analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengklasifikasikan gaya bahasa lokalitas Minangkabau yang ditemukan ke dalam retorik penegasan dan majas berdasarkan teori, (2) menganalisis gaya bahasa menurut subkategori gaya bahasa retorik dan pemajasan lokalitas Minangkabau, (3) menafsirkan kecenderungan gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam teks-teks CMK:BjR, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam teks-teks CMK:BjR terdapat: (1) gaya bahasa retorik yang terdiri atas: (a) penegasan berupa antiklimaks, pleonasmе, dan hiperbola serta (b) pertentangan berupa antitesis; (2) gaya bahasa pemajasan lokalitas Minangkabau, terdiri atas (a) perbandingan berupa metafora dan alusio serta (b) sindiran berupa sarkasme, sinisme, dan ironi. Dari sejumlah gaya bahasa yang ditemukan, gaya bahasa retorik yang dominan adalah penegasan berupa hiperbola dan gaya bahasa pemajasan yang dominan adalah sindiran berupa sarkasme.

Kata kunci : gaya bahasa, retorik, majas, lokalitas Minangkabau

Pendahuluan

Dalam perkembangan sastra modern, khususnya teks anekdot yang terdapat di koran-koran lokal seperti *Padang Ekspres*, warna lokal turut hadir dalam proses lahirnya sebuah karya sastra. Warna lokal merupakan manifestasi gaya (*style*) yang digunakan oleh pengarang sebagai bagian dalam setiap karyanya. Warna lokal dalam karya sastra, khususnya teks-teks anekdot *Carito Minang Kini: Barinam jo Rosalina* karangan Hakimah Rahmah S yang dimuat secara periodik di *Padang Ekspres* (dalam uraian selanjutnya disingkat menjadi CMK:BjR), memberikan dampak terhadap corak pandang masyarakat dalam mengetahui persoalan-persoalan yang terjadi pada masa kini. Tokoh yang muncul dalam teks anekdot tersebut adalah Iroi (Rosalina) dan Ni Nam (Barinam), dan ditambah dengan tokoh-tokoh pendamping lainnya yang dalam setiap judul cerita akan berganti-ganti. Penggambaran warna lokal dalam teks anekdot ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca yang menikmati karya sastra anekdot sekaligus mengenal sistem sosial dan memahami ciri khas suatu lingkungan pada masyarakat setempat atau daerah tertentu. Di samping itu, cerita-cerita yang disajikan tentu memuat kearifan lokal. Hal ini senada dengan pendapat Agustina, dkk (2016:30) yang mengatakan bahwa muatan kearifan lokal dilihat dari prinsip, norma dan tata aturan yang terwujud menjadi sistem sosial, yaitu berusaha untuk menjadi orang yang selalu bekerja, hidup tidak boleh membanggakan diri, memanfaatkan lingkungan untuk kemaslahatan hidup, malu seseorang, malu bersama dalam suku, orang minangkabau tidak boleh menikah sesuku, perempuan dihormati sebagai penerus keturunan dan pewaris harta pusaka, dan harta pusaka diwariskan kepada perempuan, bila akan menggadaikannya harus dimusyawarahkan dengan mamak rumah.

Menurut Zaidan, dkk. (2004:30) anekdot merupakan kisah pendek tentang peristiwa atau perilaku tokoh yang benar-tidaknya tidak dapat dipastikan, bersifat lucu, mengkritik atau sindiran, dan juga barangkali berangkat dari pengalaman. Anekdot dapat dikatakan sebagai akar dari lahirnya teks fiksi berupa cerpen. Struktur teks

anekdot terdiri atas abstraksi/gambaran yang jelas isi teks, orientasi/pengenalan suasana awal, *event*/rangkaian kejadian, krisis/masalah utama, reaksi/cara penyelesaian masalah, koda/perubahan sikap yang terjadi pada tokoh, dan reorientasi/bagian penutup cerita. Terkadang, tidak semua teks anekdot memiliki unsur yang lengkap. Hal itu tergantung pada kebutuhan cerita yang ingin disampaikan. Tujuan teks anekdot adalah untuk menghibur, membuat gelak tawa, dan sekaligus menggambarkan suatu karakter dengan singkat dan ringan. Atas dasar hal tersebut, teks-teks anekdot CMK:BjR menjadi penting untuk diteliti karena teks ini bersifat lokalitas Minangkabau.

Merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002:1269), warna berarti 'corak atau ragam' (sifat sesuatu), sedangkan lokal (KBBI, 2002:680) berarti 'terjadi atau berlaku di satu tempat' dan 'tidak merata' atau 'bersifat setempat'. Abrams (1981:1989) mengonkretkan bahwa manifestasi warna lokal dapat dikatakan sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Oleh karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra, diperlukan pemahaman falsafah dan ideologi kebudayaan dari bangsa atau daerah pelaku cerita itu sendiri (Rinaldi, 2015).

Kehadiran warna lokal, terutama dari segi bentuk, yaitu gaya bahasa yang bersifat setempat, dapat dikatakan sebagai upaya pengarang dalam memanfaatkan *setting*, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan. Terkait dengan hal itu, gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam teks anekdot CMK:BjR bertujuan untuk menciptakan fungsi estetis. Fungsi estetis tersebut terlihat lebih konkret melalui gaya bahasa bermakna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas) yang disampaikan oleh pengarang untuk menggambarkan warna lokal yang terdapat di dalam karyanya, yaitu warna lokal Minangkabau.

Sarjono (dalam Banua, 2007:163) mengatakan bahwa penguasaan bahasa lokal dan cara mengungkapkan yang bersifat lokal dari seorang pengarang memiliki variasi berbeda-beda di tiap-tiap wilayah atau daerah. Setiap pengarang memiliki ciri khas dalam penyampian cerita. Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) mengatakan bahwa cara pandang dan sikap pengarang menentukan gagal atau tidaknya seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek menentukan makna pada karya sastra yang dihasilkannya. Artinya, diksi dari bahasa lokal yang didayagunakan dapat ditelusuri dari sejauhmana pengarang mengeksplorasi bahasa dan melakukan deotomatiasi bahasa. Sudah barang tentu, pengarang yang dikatakan mapan adalah pengarang yang mampu mendayagunakan bahasa seestetis mungkin.

Dalam surat kabar *Padang Ekspres* terbitan bulan Januari Februari 2016 terdapat delapan teks anekdot dalam kolom CMK:BjR. Dalam teks-teks ini, terlihat kecenderungan pengarang mengupayakan penggambaran kehidupan masyarakat setempat melalui gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau. Penelitian tentang gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam teks CMK:BjR diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar yang mampu memotivasi peserta didik dalam mengapresiasi budaya lokal, sekaligus memperkaya khasanah pengetahuan tentang perkembangan warna lokal yang terdapat di dalam teks sastra Indonesia. Di samping itu, karya sastra, khususnya teks anekdot berwarna lokal, merupakan materi ajar yang sangat cocok untuk pendidikan multikultural.

Oleh sebab itu, melalui pendekatan stilistika dan kajian gaya bahasa, penulis merasa perlu untuk mendeskripsikan retorik dan majas lokalitas dalam CMK:BJR. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam CMK:BJR.

Style adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. *Style* pada hakikatnya merupakan teknik, yakni teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili gagasan yang akan disampaikan atau diungkapkan. *Style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk penggunaan bahasa figuratif atau majas, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Semi (2008:58) menjelaskan bahwa pendekatan stilistika memberikan perhatian utama terhadap tampilan bahasa di dalam karya sastra karena stilistik merupakan ilmu yang membicarakan perihal gaya bahasa sastra. Salah satu indikator pembicaraan mengenai stilistika adalah pemakaian dialek daerah atau ragam bahasa nonformal. Walaupun masalah ini lebih dekat kepada kajian sociolinguistik, namun dalam kenyataannya variasi bahasa yang berasal dari unsur etnik lokal, dialek, atau bahasa pergaulan, terutama dalam dialog, menambah bobot keindahan dan sekaligus mampu menciptakan suasana tertentu dan dapat lebih menghidupkan suasana penceritaan.

Pemakaian dialek daerah atau ragam bahasa nonformal merupakan bagian yang dapat menentukan lokalitas bahasa dalam sastra Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Terkait dengan hal itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1269), *warna* berarti *corak atau ragam* (sifat sesuatu), sedangkan *lokal* (KBBI, 2002:680) berarti *terjadi atau berlaku di satu tempat dan tidak merata*. Artinya, terkait dengan pendayagunaan gaya bahasa oleh pengarang dari etnis tertentu, tidak akan sama cara pengungkapan (bahasa) orang Minangkabau dengan orang Jawa, orang Jawa dengan orang Sunda, dan seterusnya. Oleh sebab itu, gaya bahasa lokalitas Minangkabau dapat mengacu kepada idiom-idiom atau peristilahan kedaerahan, bahasa lokal, acuan-acuan sosial budaya yang terkait dengan lokalitas tertentu, dialek daerah, dan ragam bahasa nonformal atau sehari-hari.

Melalui pendayagunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau, pengarang dari entis setempat memanfaatkan unsur bahasa bermakna langsung dan tidak langsung untuk menggambarkan cara pengungkapan maksud. Gaya bahasa lokalitas Minangkabau merujuk kepada gaya bahasa bermakna langsung (retorik) yang terdiri atas penegasan dan pertentangan. Sementara itu, gaya bahasa bermakna tidak langsung (majas) terdiri atas perbandingan dan sindiran. *Ground theory* yang digunakan dalam analisis ini merujuk kepada teori gaya bahasa menurut Keraf (baca: Diksi dan Gaya Bahasa).

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:276) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sementara itu, Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:35) menyatakan bahwa gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Senada dengan itu, Atmazaki (2005:108) berpendapat bahwa gaya bahasa dalam sastra merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa yang dibuat oleh pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan kepada pembaca melalui bahasa. Gaya bahasa digunakan untuk

memperindah bahasa dalam karya sastra. Ketepatan pemakaian gaya bahasa akan bergantung dengan intelektual pengarang.

Menurut Sudjiman (1993:25), retorik dan majas lokalitas sering digunakan dalam karya sastra Indonesia yang berlatar tempat atau tokohnya berasal dari daerah yang bersangkutan. Pemilihan kata dari kosakata bahasa daerah untuk menamai tokoh dapat mempertegas tokoh yang berasal dari daerah tertentu atau mempertegas latar tempat (Supriyanto 2011:34). Dengan demikian, penggunaan retorik dan majas lokalitas dalam sastra Indonesia menjadi sarana pelataran atau sarana penokohan.

Budianta (dalam Banua, 2007:145) mengatakan bahwa lokalitas dalam karya sastra muncul dari penggunaan bahasa, latar, acuan-acuan sosial budaya yang terkait dengan lokalitas tertentu, intertekstualitas dengan produk-produk budaya lokal lainnya, serta pengambilan posisi dan perspektif budaya tertentu untuk menyikapi dunia dan kehidupan. Persoalan lokalitas tidak serta merta dapat menghasilkan estetika tersendiri. Dengan mencermati gaya bahasa dalam konteks setempat, akan terlihat dinamika budaya serta persoalan masyarakat setempat yang tergambar dalam karya sastra, dalam hal ini adalah teks anekdot berwarna lokal Minangkabau.

Kusmarwanti (2008:1) mengatakan bahwa Minangkabau sebagai daerah yang kaya dengan nilai-nilai budaya menjadi salah satu daerah yang sering dimanfaatkan sebagai latar penciptaan karya sastra sehingga muncul istilah warna lokal Minangkabau. Persoalan warna lokal tidak terlepas dari akar tradisi dan budaya lokal. Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) menjelaskan bahwa akar tradisi dan budaya budaya lokal baru tampak pada sebatas bahasa. Dengan kata lain, bahasa masih berkedudukan sebagai alat untuk menyampaikan cerita. Di dalam hal yang demikian, para pengarang dalam menyampaikan cerita tampaknya masih sangat "terikat" dengan dikotomi sebagaimana cerita dalam tradisi dongeng. Kegagalan memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek yang menentukan makna karya dikarenakan cara pandang dan sikap para pengarang. Hanya dengan menggunakan idiom-idiom dan peristilahan kedaerahan, sebagian pengarang beranggapan mereka telah menengahkan aspek akar tradisi dan kearifan lokal. Repotnya lagi kalau penggunaan bahasa dan idiom kedaerahan justru bukan karena hasil eksplorasi yang matang, melainkan karena cara pandang yang keliru dan arogan.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:36) gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran. Gaya bahasa perbandingan terdiri atas metafora, personifikasi, asosiasi, dan paralel. Gaya bahasa sindiran terdiri atas ironisme, sarkasme, dan sinisme. Gaya bahasa penegasan terdiri atas pleonasmisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Gaya bahasa pertentangan terdiri atas paradoks dan antitesis.

Lebih rinci daripada pendapat Muhardi dan Hasanuddin WS, Keraf (2005:124-145) membagi gaya bahasa berdasarkan makna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas). Retorik sebagai gaya bahasa bermakna langsung terdiri atas penegasan dan pertentangan. Majas sebagai gaya bahasa bermakna tidak langsung terdiri atas perbandingan dan sindiran. Retorik penegasan terdiri atas pleonasmisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, hiperbola, asonansi, anastrof (inversi), apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis, silepsis, zeugma, dan koreksio. Retorik pertentangan terdiri atas paradoks, antitesis, apofosis (preterisio), kiasmus, histeron proteron, dan oksimoron. Majas terdiri atas perbandingan dan sindiran. Majas perbandingan terdiri atas

metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, dan metonimia. Majas sindiran terdiri atas ironisme, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, dan antifrasis. Untuk menganalisis gaya bahasa retorik dan majas dalam CMK:BjR digunakan pendapat Keraf (2005).

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang lazim digunakan pada jenis-jenis penelitian ilmu sosial, humaniora. Penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan pengkajian isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian dengan dijabarkan secara verbal. Moleong (2005:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara holistik dengan cara memaparkannya secara deskripsi, dengan menggunakan bahasa atau kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini menggambarkan fenomena secara alamiah dengan memaparkan retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam CMK:BjR.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:220) kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis. Hal ini yang menjadi alasan deskriptif tepat digunakan dalam proses penelitian terhadap retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam CMK:BjR. Selain itu, metode deskriptif dapat memberikan perincian yang detail tentang fenomena yang belum diketahui dalam objek penelitian. Fenomena yang dimaksud adalah retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam CMK:BjR.

Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai gaya bahasa lokalitas Minangkabau. Sumber data penelitian ini adalah teks anekdot dalam CMK:BjR terbitan bulan Januari dan Februari 2016 yang terdiri atas delapan tulisan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) membaca dan memahami gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam teks-teks cerita, (2) menerjemahkan teks cerita yang berbahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia, (3) menandai dan mencatat bagian teks cerita yang berhubungan dengan gaya bahasa lokalitas Minangkabau. Analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengidentifikasi gaya bahasa lokalitas Minangkabau yang ditemukan ke dalam gaya bahasa retorik dan pemajasan, (2) mengklasifikasikan gaya bahasa menurut subkategori gaya bahasa retorik dan pemajasan lokalitas Minangkabau, (3) menafsirkan kecenderungan gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam CMK:BjR, dan (4) menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini disajikan hasil analisis dan penafsiran data tentang retorik dan majas dalam CMK:BjR yang terbit pada Januari dan Februari 2016. Secara kuantitatif

pemakaian gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam *CMK:BjR* dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel Frekuensi Gaya Bahasa Retorik dan Pemajasan dalam *CMK:BjR*

Gaya Bahasa Retorik			Gaya Bahasa Pemajasan					
Penegasan			Pertentangan	Perbandingan		Sindiran		
Anti Klimaks	Pleonasme	Hiperbola	Antitesis	Metafora	Alusio	Sarkasme	Sinisme	Ironi
1	1	4	2	1	2	1	3	1

Dari tabel di atas, terlihat bahwa secara garis besar, pengarang memanfaatkan kedua pengelompokan besar gaya bahasa dengan subkategorinya. Secara lebih rinci, kecenderungan pemakaian gaya bahasa adalah sebagai berikut (1) retorik penegasan yang kerap digunakan adalah hiperbola, (2) retorik pertentangan yang digunakan adalah antitesis, (3) majas perbandingan yang kerap digunakan adalah alusio, sedangkan (4) majas sindiran yang digunakan adalah sinisme.

1. Retorik Lokalitas Minangkabau

Pendayagunaan gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau oleh Hakimah Rahmah S. terletak pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menggambarkan cara pengungkapan marah, kecewa, dan merasa masyarakat Minangkabau. Pendayagunaan gaya bahasa retorik tersebut diwakili melalui pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal. Pendayagunaan dan variasi bahasa lokal dapat dilihat pada variasi morfologis, leksikal, semantik, sintaksis. Berikut ini dijelaskan beserta contoh gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau dalam *CMK:BjR*.

a. Penegasan

Berikut ini dijelaskan gaya bahasa retorik penegasan lokalitas Minangkabau dalam *CMK:BjR*. Retorik penegasan yang ditemukan adalah berupa klimaks (1 data), pleonasme (1 data), dan hiperbola (4 data).

Retorik antiklimaks dapat dilihat pada data berikut:

"Eee jalai. Jaleh namo Barinam ko sabana sarik. Kok Iroi, hmm, sajak jaman dulu lah banyak tapakai dek urang. Dari nan gaek sampai nan gadih. Kok dibuek lo persatuan urang yang banamo Ros, Rosalina masuk etongan tu mah," semba Si Barinam jo galak manih. ("Kok Mode Iko Baa Nyeh"/PadEks, 7/2/16/Paragraf 8)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa antiklimaks, yaitu gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting (kedudukannya lebih tinggi) berturut-turut ke gagasan yang kurang penting (lebih rendah kedudukannya). Artinya, kata *gaek* (Min.) berarti *umur yang sudah tua* (Ind.) merupakan gagasan yang terpenting atau lebih tinggi kedudukannya dan kata *gadiah* berarti yang berumur muda merupakan bagian kurang penting atau lebih rendah kedudukannya. Hal yang dimaksudkan di

dalam kutipan tersebut adalah nama yang sangat familiar mulai dari yang tua sampai yang muda dan bersifat khas Minangkabau, yaitu *Iroi*. Gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menegaskan gagasan tentang nama *Iroi* yang familiar dan banyak digunakan, mulai dari tingkat tua hingga yang muda.

Gaya bahasa penegasan berbentuk pleonasme terdapat pada kutipan berikut.

Katiko itu pulo, Iroi jo Barinam manunggu kawannyo dari Piaman; Si Idas namoe. Idas ko sahari-hari manjua sala lauk jo lontong gulai paku di Padang Cakua. ("Samo-samo Ngarati se Lah Lai"/PadEks, 14/2/16/paragraf 2)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa pleonasme, yaitu gaya bahasa yang mengandung penambahan kata yang tidak perlu dengan tujuan untuk menekankan maksud. Kata *paku* (Min.) berarti *jenis sayuran, yaitu pakis* (Ind.) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Minangkabau untuk digulai sebagai kuah lontong. Oleh sebab itu, kata *paku* (pakis) yang didahului oleh kata *gulai* yang merupakan pleonasme dari frasa *lontong gulai paku*. Penggunaan kata tersebut berfungsi untuk menjelaskan atau menekankan maksud bahwa kata *paku* merupakan jenis gulai.

Gaya bahasa penegasan berupa hiperbola terdapat pada kutipan berikut.

Palatihahan e tu, bisuk pagi. Jadi, Idas naik kereta api pagi dari Piaman dan bajanji basobok jo urang tu baduo di Imam Bonjol. Raun-raun paniang lu. ("Samo-samo Ngarati se Lah Lai"/PadEks, 14/2/16/paragraf 2)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Kata *paniang* (Min.) berarti *pusing* dalam bahasa Indonesia yang didahului oleh kata *raun-raun* (Min.) berarti jalan-jalan atau berkeliling kota dalam bahasa Indonesia digunakan pengarang untuk menyatakan maksud perjalanan mengelilingi kota.

Pemakaian hiperbola yang lain terdapat pada kutipan berikut ini.

Lah putih ince mato Barinam dek mancari puncak iduang idas, nan inyo alun juo mancogok lai. ("Samo-samo Ngarati se Lah Lai"/PadEks, 14/2/16/paragraf 3)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Frasa *lah putih* (Min.) berarti *sudah putih* dalam bahasa Indonesia yang diikuti oleh frasa *ince mato* (Min.) berarti *bola mata* dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakankan maksud seseorang sudah terlalu lama menunggu secara bermakna berlebihan.

Contoh lain dari hiperbola terdapat pada kutipan berikut ini.

“Lai ndak sasek lo Si Idas tu kolah? Lah balunau Ni Nam manunggu siko,” kecek Barinam. Iroih icak-icak indak mandanga. Matonyo taruih juo mancaliak ka subarang. (“Samo-samo Ngarati se Lah Lai”/PadEks, 14/2/16/paragraf 4)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Frasa *lah balunau* (Min.) berarti *sudah berlumpur* dalam bahasa Indonesia yang diikuti oleh klausa *Ni Nam manunggu* (Min.) berarti *Ni Nam menunggu* dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakankan maksud seseorang sudah terlalu lama menunggu.

Dapat juga dilihat contoh hiperbola yang pada kutipan berikut ini..

Si Idas, dari jauh malambai-lambaian tangan. Sabana laweh galaknyo dek basobok jo urang tu baduo. (“Samo-samo Ngarati se Lah Lai”/PadEks, 14/2/16/paragraf 6)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa hiperbola. Frasa *sabana laweh* (Min.) berarti *benar-benar luas* dalam bahasa Indonesia yang diikuti oleh kata *galaknyo* (Min.) berarti *tertawanya* dalam bahasa Indonesia digunakan menyatakankan maksud keadaan seseorang yang tertawa lebar secara berlebihan.

b. Pertentangan

Gaya bahasa retorik pertentangan yang ditemukan dalam dalam CMK:BJR adalah antitesis (2 data). Antitesis pertama dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kok ndak ado nan paduli, tu tambah lamak iduik urang tu dalam ka sasekan.” (“Lalok Bagaluang Makan Batambuah”/PadEks, 21/216/paragraf 9)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa antitesis, yaitu gaya bahasa yang mempergunakan paduan kata yang berlawanan makna dalam satu satuan bahasa. Frasa *tambah lamak* (Min.) yang berarti *semakin nikmat* memiliki pertentangan makna dengan frasa *dalam ka sasekan* (Min.) yang berarti *dalam kesesatan* (Ind.). Gaya bahasa pertentangan tersebut digunakan oleh pengarang untuk mengkritik dan sekaligus menggambarkan keadaan orang-orang yang tergabung dalam kelompok LGBT di Kota Padang. Dengan cara penyampaian yang membalikkan atau mempertentangkan makna, secara langsung pengarang menyatakan sikap kritik terhadap kejadian yang ada lingkungan sekitar, seperti praktik LGBT yang semakin menjadi-jadi.

Antitesis yang lain dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Asoi manyakang di banda. Sarok-sarok plastik manyampa air lalu. Hari lindok-lindok asiang pulo. Hujan, antaro iyo jo indak”. (Kamambayia atau Kamambao/PadEks, 28/2/16/paragraf 24)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa antitesis. Jika sebelumnya pengarang mempertentangkan frasa dengan frasa, kali ini pengarang mempertentangkan kata dengan kata. Kata *iyoy* (Min.) yang berarti *iya* (Ind.) bertentangan makna dengan kata *indak* (Min.) yang berarti *tidak* (Ind.). Sama halnya dengan sebelumnya, gaya bahasa pertentangan tersebut digunakan oleh pengarang berfungsi untuk menggambarkan keadaan hujan yang tidak menunjukkan kepastian, antara hujan atau tidak. Dengan cara penyampaian yang membalikkan atau mempertentangkan makna, secara langsung pengarang menyatakan keadaan lingkungan alam sekitar yang tidak dapat ditebak.

2. Majas Lokalitas Minangkabau

Pendayagunaan gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau oleh Hakimah Rahmah S terletak pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menggambarkan cara pengungkapan marah, kecewa, menyindir, merasa, dan sebagainya pada masyarakat Minangkabau. Pendayagunaan majas tersebut diwakili melalui pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal. Pendayagunaan dan variasi bahasa lokal dapat dilihat pada variasi morfologis, leksikal, semantik, sintaksis. Berikut ini dijelaskan beserta contoh gaya bahasa pemajasan lokalitas Minangkabau dalam CMK:BjR.

a. Perbandingan

Majas perbandingan yang ditemukan dalam dalam *CMK:BjR* adalah berupa metafora (1 data) dan alusio (2 data). Metafora dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Eee jalai. Jaleh namo Barinam ko sabana sarik. Kok Iroi, hmm, sajak jaman dulu lah banyak tapakai dek urang. Dari nan gaek sampai nan gadih. Kok dibuek lo persatuan urang yang banamo Ros, Rosalina masuk etongan tu mah,” semba Si Barinam jo galak manih. (Kok Mode Iko Baa Nyeh?/PadEks, 7/2/16/Paragraf 8)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa yang memperbandingan dua hal yang sama sifatnya, berbeda bentuknya, dan tanpa menggunakan kata pembanding. Pemakaian kata *galak* (Min.) berarti *tertawa* (Ind.), yang diikuti oleh kata *manih* (Min.) berarti *manis* (Ind). Kata *galak* (Min.) diperbandingkan dengan *buah* yang memiliki sifat yang sama yaitu memiliki rasa manis. Ungkapan tersebut berfungsi untuk menyatakan persamaan dua benda yang secara tidak langsung

memiliki sifat yang sama, yakni manis. Sekaligus untuk menyatakan keadaan atau sifat dari aktivitas (tertawa) yang dianggap menyenangkan.

Majas alusio terlihat pada kutipan berikut ini.

“Hayalah! Pado namo Iroih nan Nam usuaan, ancak urang nan bagala lai. Di Minang ko kan banyak lo gala-gala urang mah. Ado nan Pono, Pamenan, Sutan, Bagindo, Rajo Alam, Ahay, coga lo tu mah, Ni,”jawek Si Roih. (“Kok Mode Iko Baa Nyeh”/PadEks, 7/2/16/Paragraf 9)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa alusio, yaitu gaya bahasa yang acuannya berusaha menyugestikan kesamaan antarorang, tempat, atau peristiwa. Gaya bahasa ini berfungsi untuk menyatakan perbandingan dengan memberi sugesti bahwa *Pono, Pamenan, Sutan, Bagindo, Rajo Alam* merupakan nama dan gelar orang-orang yang berada di Minangkabau. Kata *pamenan* (Min.) berarti permainan/pujaan hati (Ind.), kata *Rajo Alam* (Min.) berarti gelar yang bermakna raja alam (Ind.), Kata *Bagindo* (Min.) berarti gelar adat yang bermakna baginda (Ind.) merupakan acuan nama, tempat, dan orang yang berlaku di Minangkabau.

Penggunaan majas alusio yang lain terlihat pada kutipan berikut ini.

“Murah nyeh. Tingga panggia namo. Contoh, Siti Nan Kamek, Siti Elok Laku, Siti Alim Cadiak Pandai, Susi Tukang Ambok, Susi Panggalia, Siti Parabuik Laki Urang, Siti Pancilok, Siti Marihangik, Siti Cingkahak, Siti Palala, Siti Pautang Balupo-lupoan, Siti Durako, Siti Kayo Tapi Sabana Cigik, Siti Ongeh, Siti Mati Karancakan, Si Paragiah, Susi..”kecek Barinam. (“Kok Mode Iko Baa Nyeh?”/PadEks, 7/2/16/paragraf 10)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa alusio. Gaya bahasa ini berfungsi untuk menyatakan perbandingan dengan memberi sugesti bahwa *Siti Nan Kamek* (Min.), *Siti Elok Laku* (Min.), *Siti Alim Cadiak Pandai* (Min.), *Siti Tukang Ambok* (Min.), *Siti Panggalia* (Min.), *Siti Parabuik Laki Urang* (Min.), *Siti Pancilok* (Min.), *Siti Marihangik* (Min.), *Siti Cingkahak* (Min.), *Siti Palala* (Min.), *Siti Pautang Balupo-lupoan* (Min.), *Siti Durako* (Min.), *Siti Kayo Tapi Sabana Cigik* (Min.), *Siti Ongeh* (Min.), *Siti Mati Karancakan* (Min.), *Siti Paragiah* (Min.) merupakan nama orang-orang (tokoh fiksi) perempuan yang ada di Minangkabau. Nama Siti ini diikuti dengan kata sifat dengan arti Siti yang manis, Siti yang baik kelakuan, Siti alim, Siti tukang cari nama, Siti yang cerdas, Siti perebut suami orang, Siti pencuri, Siti berbau badan, Siti berperangai buruk, Siti yang suka keluyuran, Siti yang suka berhutang dan sengaja melupakan, Siti durhaka, Siti yang pelit atau kikir, Siti yang sombong, Siti yang tidak tahu diuntung, dan Siti suka memberi. Semua penamaan tokoh fiksi dalam cerita tersebut merupakan acuan sosial masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai cara masyarakat Minangkabau mengkritik perilaku manusia, sehingga diberi label-label tertentu terhadap nama yang diberikan terhadap seseorang (objek) oleh masyarakat itu sendiri.

b. Sindiran

Majas sindiran yang digunakan dalam *CMK:BjR* adalah berupa sarkasme (1 data), sinisme (3 data), dan ironi (1 data). Berikut ini disajikan analisis terhadap ketiga jenis majas sindiran ini. Sarkasme ditemukan pada kutipan berikut:

“Eee kapunduang. Tu maajak urang bacaran namoe tumah, Ni,” potoang si Iroih jo muko cameh. (*“Kok Mode Iko Baa Nyeh?”/PadEks, 7/2/16/paragraf 17*)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa sarkasme, yaitu gaya bahasa yang tidak lagi merupakan sindiran, tetapi lebih berbentuk luapan emosi orang yang sedang marah. Oleh karena itu, kata yang dipergunakan biasanya kasar dan terdengar tidak sopan. Kata *kapunduang* (Min.) bemakna *buah kepundung* (Ind.), secara pragmatis, bermaksud untuk menyampaikan ungkapan makian atau umpatan terhadap orang lain yang membuat jengkel. Untuk menggambarkan rasa jengkel terhadap orang lain, melalui tokoh dalam teks anekdot, pengarang menggunakan kata makian berupa *kapunduang*.

Gaya bahasa sinisme terdapat pada kutipan berikut ini.

*“Haa, tu nyo Ni Nam a. Tu dibalik angkot ijau. Jaleh se keluih badan e nyeh,”*tunjuk Iroih jo muncuang e. (*“Samo-samo Ngarati se Lah Lai”14/2/16/paragraf 5*)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa sinisme, yaitu gaya bahasa yang dianggap sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan atau sindiran agak kasar terhadap sesuatu hal atau orang lain. Kata *keluih* (Min.) berarti *kurus* (Ind.) digunakan untuk menggambarkan sikap sinis terhadap orang lain. Melalui tokoh dalam teks anekdot, pengarang menggunakan kata sindiran yang agak kasar berupa kata-kata *keluih badan e*.

Dapat juga dilihat sinisme yang lain pada kutipan berikut ini.

*Tapi urang lah siap pemilu, Das. Kok manjalang pemilu banjir jo longsor ko a, baserak-serak bantuan jo posko bencana mah. Ahay!”*semba Barinam. (*“Samo-samo Ngarati se Lah Lai” /PadEks, 14/2/16/paragraf 17*)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa sinisme. Klausula *kok manjalang pemilu* (Min.) berarti *jika menjelang pemilu* (Ind.) digunakan pengarang untuk menggambarkan sikap sinis terhadap keadaan pendistribusian bantuan terhadap korban bencana, melalui tokoh dalam teks anekdot, pengarang menggunakan kata sindiran yang agak kasar berupa kalimat *Kok manjalang pemilu banjir jo longsor ko a, baserak-serak bantuan jo posko bencana mah..*

Dapat juga dilihat sinisme yang lain pada kutipan berikut ini.

“Ni Nam, *baruk jantan se lai katuju jo baruk batino*. Kuciang nan sumbarang kawin se, lai katuju jo ka lawan jenis e.” (“Lalok Bagaluang Makan Batambuah”/PadEks, 21/2/16/paragraf 10)

Klausa *baruk jantan se lai katuju jo baruk batino* (Min.) berarti *beruk betina saja tertarik dengan beruk betina* (Ind.) pada kutipan di atas digunakan pengarang untuk menggambarkan sikap sinis terhadap orang yang tergolong sebagai kelompok LGBT. Melalui tuturan tokoh dalam teks anekdot, pengarang menggunakan kata sindiran yang agak kasar berupa kalimat *baruk jantan se lai katuju jo baruak batino*.

Gaya bahasa ironi ditemukan pada kutipan berikut ini.

“*Jaleh di nagari wak ko, pitih basi salain 500 atau 1.000 ndak tapakai. Jaleh urang awak banyak gaya.*” (“*Kamambayia atau Kamambao*”/PadEks, 28/2/16/Paragraf 16)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan di atas merupakan gaya bahasa ironi, yaitu gaya bahasa yang dianggap sebagai suatu sindiran halus sebagai ejekan atau sindiran terhadap sesuatu hal atau orang lain. Frasa *banyak gaya* (Min.) berarti *banyak cincong atau alasan* (Ind.). Untuk menyindir secara halus *urang awak* (Min.) atau orang kita (Ind.) yaitu Minangkabau, melalui tokoh dalam teks anekdot, pengarang menggunakan kata sindiran yang halus berupa kalimat *jaleh urang awak banyak gaya*.

Berdasarkan analisis data di atas, pemakaian gaya bahasa dalam teks-teks anekdot *CMK:BjR* berfungsi sebagai sarana estetika di samping untuk menonjolkan maksud atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Gaya bahasa lokalitas Minangkabau tersebut merupakan dialek rata dan juga terkesan satiris atau kasar. Setiap luhak ada kalanya mempunyai lebih dari sebuah dialek. Bahkan dialek dari nagari yang bertetangga pun bisa berbeda, setidaknya-tidaknya dalam irama. Ada dialek yang melodius, ada yang rata atau biasa, dan ada juga yang kasar. (Navis, 1984: 299). Lebih lanjut, Navis menegaskan bahwa kesusastraan Minangkabau banyak mengandung ungkapan yang plastis (yang bersifat mudah dibentuk) dan penuh dengan kiasan, sindiran, perumpamaan atau ibarat, pepatah, petiti, dan mamangan dan lain sebagainya. Dalam ungkapan sehari-hari, orang pun lazim menggunakan ungkapan-ungkapan yang plastis itu. Oleh sebab itu, terkait dengan temuan data, Hakimah Rahmah S berupaya memanfaatkan gaya bahasa retorik dan majas lokalitas untuk pengungkapan maksud atau menyampaikan gagasan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan sekaligus ciri dari bahasa orang Minangkabau.

Melalui gaya bahasa retorik penegasan, untuk menegaskan maksud atau gagasan, pengarang memanfaatkan gaya bahasa antiklimaks, yaitu dengan penyusunan urutan kata-kata dari yang terpenting (tinggi kedudukannya) berturut-turut ke gagasan yang kurang terpenting (lebih rendah kedudukannya), seperti pada klausa *dari nan gaek sampai nan gadih (dari yang tua sampai yang muda)*. Pernyataan yang menggunakan kata-kata yang semakin menurun urutannya itu mengisyaratkan sebuah nama yang sangat populer, yaitu *Iroih*. Nama *Iroih* dalam bahasa Minangkabau dapat

berasal dari kata *Ros* (Rosmaniar, Rosmiati, Rosalinda, dan lain sebagainya) menjadi *Roih* dan menjadi kemudian berubah menjadi *Iroi*.

Demikian pula, untuk mengungkapkan tentang sebuah gagasan atau maksud tentang sikap, keadaan seseorang atau benda lain, digunakan gaya bahasa pleonasme, yaitu acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dari hal yang diperlukan untuk menyatakan suatu pikiran atau gagasan. Seperti frasa *lontong gulai paku*, yang pada dasarnya, kata *gulai* merupakan bentuk pleonasme atau kata yang melebihi dari yang diperlukan.

Jika Yusrizal KW yang juga berlatar belakang etnis Minangkabau menulis dengan memanfaatkan gaya bahasa retorik, yakni cenderung kepada gaya bahasa hiperbola, anastrof, prolepsis, dan erotesis/pertanyaan retorik dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* (Rinaldi, 2015:121), Hakimah Rahmah S juga memanfaatkan gaya bahasa hiperbola, yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Seperti halnya pada frasa *raun-raun paniang* (yang berarti jalan-jalan sampai pusing), yang merupakan pernyataan berlebih-lebihan dengan menggunakan kata *paniang* (Min) atau pusing (Ind). Untuk mengungkapkan tentang aktivitas jalan-jalan yang menyenangkan, dilengkapi dengan penggunaan kata yang berlebihan pengungkapannya, yaitu *paniang* (pusing). Demikian pula pada kalimat *lah putih incek mato Barinam dek mencari puncak iduang Idas* (sampai putih bola mata Barinam karena mencari batang hidung Idas). Frasa *(a)lah putih* (Min) yang berarti *sudah putih* merupakan kata-kata yang menjadikan pernyataan tersebut berlebih-lebihan. Uniknya, di dalam pernyataan yang berlebih-lebihan itu, terselip gaya bahasa sinekdoke (*pars prototum*), yakni *incek mato* (biji mata). Namun, gaya bahasa tersebut hanyalah unsur sekunder setelah lahirnya majas hiperbola dalam kalimat *lah putih incek mato Barinam dek mencari puncak iduang Idas*. Demikian pula pada kalimat *lah balunau Ni Nam manunggu siko*, artinya *sudah berlumpur Ni Nam menunggu di sini*. Semua pendayagunaan gaya bahasa hiperbola tersebut difungsikan untuk mempertegas maksud dan mengundang gelak tawa atau sekadar hiasan melalui pernyataan yang berlebih-lebihan dan sekaligus merupakan khas dari bahasa Minangkabau.

Lain halnya ketika sebagian dari orang Minangkabau hendak menyampaikan maksud atau gagasan dengan memanfaatkan gaya bahasa antitesis, yaitu gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Seperti halnya pada kutipan dalam temuan penelitian, yaitu *tambah lamak iduik urang tu dalam ka sasekan* (tambah nikmat hidup seseorang dalam kesesatan). Pernyataan yang menggunakan kata-kata dengan gagasan yang bertentangan tersebut berfungsi untuk menyatakan sikap kritik terhadap perilaku manusia atau yang bersifat metafisik. Dengan demikian, pendayagunaan gaya bahasa retorik penegasan dan pertentangan lokalitas Minangkabau tersebut didayagunakan berdasarkan bahasa sehari-hari yang terkesan plastis dan dengan dialek yang rata atau biasa dan juga sebagiannya terkesan kasar. Namun, apabila pembaca memahami bagaimana bahasa digunakan dan sebagai khas suatu kelompok masyarakat yang bersifat setempat dalam pengungkapan, hal ini tentu tidak menimbulkan cap-cap negatif terhadap bahasa dan masyarakat tersebut.

Demikian pula pada gaya bahasa bermakna tidak langsung (majas lokalitas Minangkabau) yang didayagunakan oleh Hakimah Rahmah S pada *CMK:BjR* di Padang Ekspres. Dalam percakapan dikenal dengan empat cara berkata-kata, yaitu kata

mendatar (bahasa kepada orang seusia), kata mendaki (bahasa kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya), kata menurun (bahasa kepada orang yang lebih kecil), dan kata melereng, yakni bahasa kepada orang yang memiliki hubungan kekerabatan seperti semenda atau menantu atau kepada yang memiliki hubungan jabatan (Navis, 1984:230).

Melalui gaya bahasa bermakna tidak langsung (majas), Hakimah Rahmah S. mengeksplorasi bahasa lokalitas Minangkabau dalam penciptaan fungsi estetis. Terkait dengan temuan data majas lokalitas dalam *CMK:BjR*, seperti majas perbandingan, yaitu metafora dan alusio; majas sindiran, yaitu sarkasme sinisme, ironi, mencerminkan bagaimana pengungkapan maksud dari sebagian masyarakat Minangkabau melalui bahasa bermakna tidak langsung atau kiasan. Oleh karena itu, orang Minangkabau harus mahir dan memahami bahasa kiasan atau sindiran. Oleh karena kemahiran itu pula, orang Minangkabau idealnya telah memahami ke mana arah pembicaraan orang lain ketika percakapan sedang berlangsung kepadanya. Hal ini senada dengan Navis (1984:231) yang mengatakan bahwa akan dipandang beballah seseorang manakala tidak memahami kata sindiran dan akan dipandang tidak beradat atau tidak sopan seseorang itu manakala berkata terus terang untuk gagasan-gagasan yang dianggap krusial dan urgen. Oleh sebab itu, dalam memahami sastra lokalitas Minangkabau sangat diperlukan pemahaman dan penguasaan kebergandaan makna sehingga makna yang terkias di dalamnya dapat diketahui dengan tepat. Hal ini jelas menunjukkan bagaimana kemampuan Hakimah Rahmah S dalam mempertimbangkan kiasan-kiasan itu sebagai bentuk sikap kritik terhadap lingkungan sosial yang dapat dijangkau oleh pembacanya.

Lihatlah misalnya pada gaya bahasa metafora lokalitas Minangkabau dalam *CMK:BjR*. Pada frasa *galak manih*, pemakaian kata *galak* (Min.) berarti *tertawa* (Ind.), yang diikuti oleh kata *manih* (Min.) berarti *manis* (Ind.). Kata *galak* (Min.) diperbandingkan dengan *buah* yang memiliki sifat yang sama yaitu memiliki rasa manis. Ungkapan tersebut berfungsi untuk menyatakan persamaan dua benda yang secara tidak langsung yang memiliki sifat yang sama, yakni manis. Sekaligus untuk menyatakan keadaan atau sifat dari aktivitas (*tertawa*) yang dianggap menyenangkan. Lihat pula pada gaya bahasa alusio yang acuannya berusaha menyugestikan kesamaan antarorang, tempat, atau peristiwa. Melalui nama-nama tokoh yang diciptakan, hal yang dikiasan dapat disampaikan melalui sugesti-sugesti terhadap perilaku masyarakat itu sendiri. Sikap dan cara pandang pengarang dalam memberikan kritik terhadap perilaku masyarakat mempengaruhi gaya bahasa yang diciptakan. Sebutlah misalnya untuk menyatakan tentang perempuan yang baik perangai, dinamakan dengan *Siti Elok Laku*. Demikian pula pada nama *Siti Cingkahak*, yang berarti perempuan yang memiliki sifat dan perilaku sumbang atau yang tidak terpuji, dan seterusnya. Jika pembaca memahami maksud kiasan melalui pendayagunaan majas perbandingan ini, pembaca tentu dapat menemukan benang merahnya. Sebagaimana yang dimaksudkan Navis tadi tentang seseorang manakala tidak memahami kata sindiran dan akan dipandang tidak beradat.

Lain halnya dengan pendayagunaan bahasa retorik seperti yang sudah disinggung di atas. Gaya bahasa retorik, baik penegasan maupun pertentangan, didayagunakan lebih kepada penungkapan maksud secara langsung dengan mempertimbangkan hal-hal yang mengandung kesan estetis, seperti untuk mengungkapkan suatu masa yang berlaku, pembukaan suatu percakapan yang biasa,

mengandung kesan lelucon, dan lain sebagainya. Secara khusus, jika dilihat dari konsep teks anekdot, yaitu kisah pendek tentang peristiwa atau perilaku tokoh yang benartidaknya tidak dapat dipastikan, bersifat lucu, mengkritik atau sindiran, dan juga barangkali berangkat dari pengalaman (Zaidan, dkk., 2004:30), kecenderungan pemakaian gaya bahasa di atas rasional adanya. Hal ini mirip dengan cara pengungkapan dalam kaba, yaitu bersuasana penegasan dengan susunan-susunan kata atau kalimat yang tetap dan bahkan menggunakan kata yang sama secara berturut-turut, di samping juga ada yang menggunakan kata dengan makna yang berlebihan.

Dalam kepentingan yang sama, gaya bahasa sindiran juga menduduki posisi yang sama dengan gaya bahasa perbandingan. Inilah yang dimaksudkan Navis tadi tentang dialek yang kasar. Gaya bahasa ironi dimanfaatkan untuk menyampaikan maksud tertentu melalui sindiran secara halus dan sebagai ejekan yang memuat unsur kias terhadap sesuatu hal atau orang lain. Sementara itu, gaya bahasa sinisme juga efektif digunakan untuk menyampaikan sindiran karena akan menyetuh sensitivitas pembaca yang terkait dengan apa yang disindir oleh pengarang. Di sisi lain, gaya bahasa yang digunakan pengarang dapat pula mengandung pesan tambahan bahwa peristiwa yang atau perilaku tokoh yang ada dalam teks-teks anekdot *CMK:BjR* merupakan sesuatu yang benar atau tidaknya tidak dapat dipastikan, walaupun kadang-kadang berangkat dari pengalaman.

Dengan demikian, pendayagunaan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam anekdot *CMK:BjR* di Padang Ekspres terbitan Januari—Februari berfungsi memberikan perhatian terhadap penungkapan maksud secara langsung. Hal dimaksudkan dengan mempertimbangkan hal-hal yang mengandung kesan estetis, seperti untuk mengungkapkan suatu masa yang berlaku, pembukaan suatu percakapan yang biasa, mengandung kesan lelucon, dan lain sebagainya. Di samping itu, gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau didayagunakan sebagai pengungkapan maksud melalui kiasan-kiasan, seperti sugesti tentang orang, tempat, dan kejadian yang erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau, perbandingan sifat benda, bahkan sindiran untuk menunjukkan sikap kritik terhadap perilaku sosial. Hakimah Rahmah S memanfaatkan gaya bahasa lokalitas Minangkabau untuk menghidupkan cerita melalui bahasa lokal sehingga membentuk estetika lokal sekaligus untuk mengkonkretkan pemertahanan identitas lokal (bahasa) dalam teks anekdot Indonesia berwarna lokal Minangkabau.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengarang memanfaatkan kedua pengelompokan besar gaya bahasa dengan subkategorinya dengan kecenderungan sebagai berikut (1) retorik penegasan yang dominan digunakan adalah hiperbola, (2) retorik pertentangan yang digunakan adalah antitesis, (3) majas perbandingan yang kerap digunakan adalah alusio, sedangkan (4) majas sindiran yang kerap digunakan adalah sinisme.

Secara umum, pemakaian gaya bahasa dalam teks-teks anekdot *CMK:BjR* berfungsi sebagai sarana estetika di samping untuk menonjolkan maksud yang ingin disampaikan pengarang. Secara khusus, kecenderungan pemakaian gaya bahasa dimaksud sangat rasional sebab, melalui gaya bahasa hiperbola dan sindiran, pengarang dapat menyampaikan kelucuan dan sindiran. Gaya bahasa yang digunakan

pengarang dapat pula mengandung pesan tambahan bahwa peristiwa yang atau perilaku tokoh yang ada dalam teks-teks anekdot merupakan sesuatu yang benar atau tidaknya tidak dapat dipastikan, walaupun kadang-kadang berangkat dari pengalaman. Di samping itu, retorik dan majas lokalitas Minangkabau berfungsi memberikan sugesti tentang orang, tempat, dan kejadian yang erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau. Lagi pula, pemanfaatan gaya bahasa lokalitas Minangkabau berguna untuk menghidupkan cerita melalui bahasa lokal sehingga membentuk estetik lokal sekaligus untuk mengkonkretkan pemertahanan identitas lokal (bahasa).

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi pihak-pihak berikut ini. Pertama, kepada mahasiswa dan pelajar disarankan agar lebih memahami tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam teks anekdot, sehingga khasanah pengetahuan bahasa sekaligus budaya daerah semakin kaya dan terpahami secara konkret. Kedua, kepada pengarang disarankan lebih memperkaya sarana gaya bahasa dalam pembuatan karya-karyanya, khususnya penggunaan bahasa daerah untuk pelestarian budaya dan mempertahankan identitas lokal. Ketiga, kepada guru disarankan untuk memanfaatkan teks anekdot yang banyak memunculkan unsur lokalitas sehingga guru juga bisa secara langsung memperkenalkan dan memberikan pemahaman terhadap budaya daerah melalui karya sastra, di samping tuntutan untuk membelajarkan teks anekdot yang secara eksplisit muncul dalam kurikulum.

Rujukan

- Abrams, M.H. (1981) *A glossary of literary terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Agustina, Ramadhan, R. dan Asri, Y. (2016) Muatan kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau. *Humanus: Jurnal Ilmu-ilmu Humaniora*. Vol. XV No.1 2016. Page 14—31.
- Atmazaki. (2005). *Ilmu sastra: Teori dan terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Banua, R. T (ed). (2007) *Jurnal cerpen Indonesia edisi 08; membicarakan cerpen indonesia*. Yogyakarta: AKAR.
- Keraf, G. (2005) *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmarwanti. (2008) *Warna lokal minangkabau dalam karya sastra indonesia*. Magelang : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2005) *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992) *Prosedur analisis fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Navis, A.A. (1984) *Alam takambang jadi guru*. Jakarta: Grafitipers.
- Nurgiyantoro, B. (1995) *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Rinaldi, R. (2015) Retorik dan majas lokalitas minangkabau dalam kumpulan cerpen *hasrat membunuh* karya yusrizal kw. (*Tesis tidak dipublikasikan*). Padang: Universitas Negeri Padang.

Semi, M. A. (2008) *Stilistika sastra*. Padang: UNP Press.

Sudjiman, P. (1993) *Bunga rampai stilistika*. Jakarta: Grafitti.

Supriyanto, T. (2011) *Kajian stilistika dalam prosa*. Yogyakarta: Elemantara Publishing.

Tim P. *Kamus besar bahasa indonesia*. (2002) Jakarta: Balai Pustaka.

Zaidan, AR, Anita K.R dan Haniah. (2004) *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.